

VISUALISASI TOKOH NAWANG WULAN DALAM PERTUNJUKAN JAKA TARUB SUTRADARA MAYA ROSALINDA KRISHADIANTI

Oleh

Aulina Umazah

E-mail : Umazahaulina@gmail.com

Arif Hidajad,S.Sn.,M.Pd

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Aktor merupakan bagian terpenting penyampai gagasan sutradara dalam pertunjukan teater. Dalam penulisan ini lebih menitik beratkan pada poses pemvisualan tokoh Nawang Wulan. Pertunjukan Folklor Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda Krishadianti merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang terinspirasi dari Kebudayaan Indonesia yang di jadikan sebagai tempat bersejarah di desa Widodaren Kabupaten Ngawi.. Bukanlah suatu hal yang mudah untuk memerankan menjadi tokoh Mitologi yang tidak pernah di ketahui asal mula dan keberadaanya,sehinga mempunyai tantangan tersendiri bagi seorang aktor dalam proses pencarian, bentuk pemvisualan tersebut penulis lakukan dengan Teknik Keaktoran WS.Rendra.

Teknik keaktoran keaktoran yang di gunakan sebagai pendekatan proses pemvisualan aktor menuju Tokoh Mitologi Nawang Wulan adalah metode pelatihan Rendra yang memiliki 11 Teknik. Berikut ini adalah Teknik yang di maksud : 1) Permainan yang hidup, 2) Mendengar dan menanggapi, 3) Kejelasan dan Kerasnya Ucapan, 4) Membina Klimaks, 5) Bergerak dengan Alasan, 6) Proyeksi, 7) emahami Takaran, 8) Teknik Muncul dan Keluar, 9) Timing, 10) Tempo Permainan, 11) Improvisasi.

Hasil dari penggunaan metode keaktoran Rendra sebagai pendekatan pelatihan aktor menunjukkan hasil yang signifikan dan dapat di jadikan sebagai acuan oleh aktor dalam proses pencarian. Proses Visualisasi di lakukan oleh aktor tidak hanya mengacu pada Teknik keaktoran Rendra, namun aktor juga melakukan riset dan beberapa eksplorasi di luar Teknik keaktoran Rendra, maka dari itu dalam proses pencarian keaktoran aktor perlu mencari teknik lain untuk di jadikan sebagai bahan pengembangan tokoh Nawang Wulan

Kata Kunci : Visualisasi,Aktor, Folklor Jaka Tarub

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**NAWANG WULAN VISUALIZATION IN JAKA TARUB PERFORMANCE DIRECTED
BY MAYA ROSALINDA KRISHADIANTI**

By

Aulina Umazah

E-mail : Umazahaulina@gmail.com

Arif Hidajad,S.Sn.,M.Pd

Educational Sendratasik Department, Faculty Language and Art
State University of Surabaya

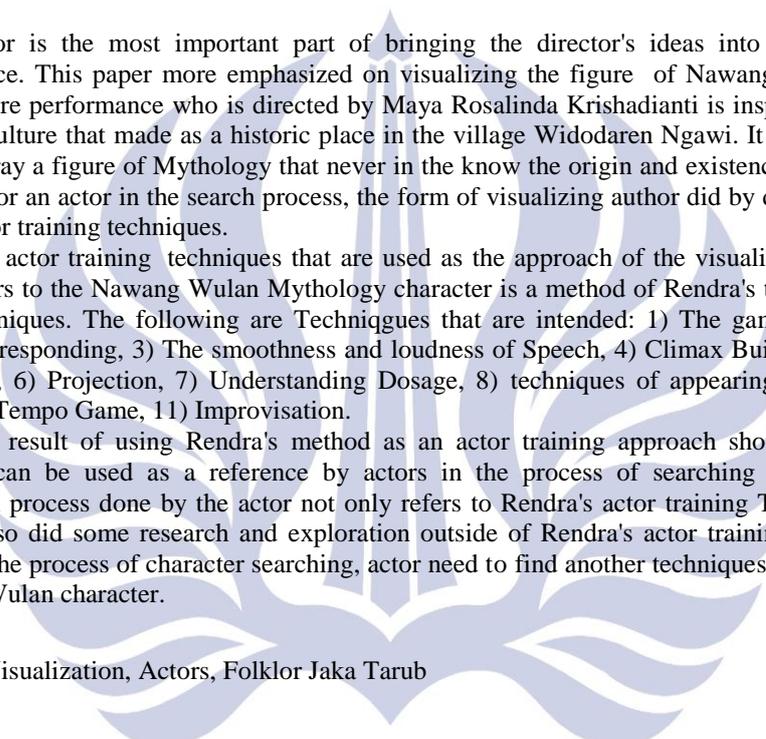
ABSTRACT

Actor is the most important part of bringing the director's ideas into the theatrical performance. This paper more emphasized on visualizing the figure of Nawang Wulan. Jaka Tarub Folklore performance who is directed by Maya Rosalinda Krishadianti is inspired from the Indonesian culture that made as a historic place in the village Widodaren Ngawi. It is not an easy thing to portray a figure of Mythology that never in the know the origin and existence , so that has a challenge for an actor in the search process, the form of visualizing author did by developing the Rendra's actor training techniques.

The actor training techniques that are used as the approach of the visualization process towards actors to the Nawang Wulan Mythology character is a method of Rendra's training which has 11 Techniques. The following are Techniqqgues that are intended: 1) The game is alive, 2) Hearing and responding, 3) The smoothness and loudness of Speech, 4) Climax Build, 5) Moving with Reason, 6) Projection, 7) Understanding Dosage, 8) techniques of appearing and Exit, 9) Timing, 10) Tempo Game, 11) Improvisation.

The result of using Rendra's method as an actor training approach shows significant results and can be used as a reference by actors in the process of searching the character. Visualization process done by the actor not only refers to Rendra's actor training Technique, but the actors also did some research and exploration outside of Rendra's actor training Technique, therefore in the process of character searching, actor need to find another techniques to be made as of Nawang Wulan character.

Keywords: Visualization, Actors, Folklor Jaka Tarub



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Pertunjukan teater selalu menyajikan sebuah peristiwa atau pesan yang di sampaikan kepada penonton. Salah satu aspek yang ada dalam pertunjukan teater adalah karya drama. Karya drama termasuk genre sastra di samping novel , cerpen, dan puisi. Teks drama sebagai gejala kesenian yang di anggap mencerminkan kenyataan sosial. Namun pada kenyataannya dalam dunia drama banyak hal yang dalam kenyataan bisa jadi tidak pernah ada karena seorang penulis karya drama tersebut berangkat dari cerita sejarah yang hanya di sampaikan dari mulut ke mulut, salah satu karya sastra tersebut adalah Folklor.

Folklor atau tradisi lisan adalah hasil Budi,rasa, dan karsa manusia yang memiliki sifat khas dan berbeda dengan yang di miliki suku bangsa lain. Tradisi Lisan tersebut memiliki ciri antara lain : (1) di sebarakan secara lisan, (2) di warisi oleh generasi secara turun temurun, (3) bersifat anonim (4) memiliki sifat khas yang berbeda dengan tradisi lain. Folklor di bagi menjadi tiga golongan yaitu Folklor Lisan, Folklor setengah Lisan, dan Folklor bukan Lisan. Folklor yang bentuknya murni lisan meliputi : Legenda, Mite, Sage, Fabel, Cerita rakyat, Syi'ir, Pantun, dan beberapa lainnya. Sedangkan Folklor setengah lisan merupakan gabungan antara lisan dan gerak isyarat, antara lain seperti : Wayang

kulit, Wayang krucil, Ketoprak,Kaba, sinrili. Demikian dengan Folklor bukan lisan yang bentuknya berupa benda dan biasanya dia anggap memiliki cerita magis seperti : Arca, Keris,dan arsitektur

Dalam hal ini penulis memahami bahwa Folklor merupakan salah satu kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu di bina, di kembangkan, dan di lestarikan. Upaya tersebut di lakukan oleh penulis beserta tim karya untuk mengangkat kembali salah satu hasil kebudayaan yakni Folklor Lisan cerita rakyat Jaka Tarub. Pemahaman tentang cerita rakyat yang tidak di ketahui siapa pengarangnya atau *No Name*, menghadirkan banyak penafsiran dan pengembangan yang di lakukan dalam proses penyampaian cerita namun garis besar tetap pada cerita asli yang di dapatkan dari referensi maupun beberapa informasi dari narasumber. Observasi ke sejumlah tempat dilakukan tim untuk memahami dan menginterpretasi cerita dan nilai yang implisit terkandung dalam cerita Jaka Tarup daerah Jawa Mataraman terutama tanah ngawi, untuk menangkap nilai itu diperlukan juga pemahaman akan kebudayaan, prilaku sosial, kehidupan bermasyarakat dan pola pikir atau persepsi si penutur folklor pada masa itu dan proses pengembangan yang paling awal merupakan kinerja seorang sutradara. Sutradara sebagai pemikir

awal yang memiliki gagasan dalam aspek sajian maupun visualisasinya bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater. Tentunya bukanlah suatu hal yang mudah untuk kerja seorang Sutradara, perlu adanya proses penafsiran dan pemahaman yang banyak. Namun terdapat bagian yang memiliki peran penting lainnya adalah Aktor sebab menjadi penyampai gagasan utama seorang sutradara. Karena hakikat seni pemeranan adalah meyakinkan (*Make Believe*). Maka bentuk kerja seorang aktor dalam memahami, menafsir dan mengaktualisasikan sebuah cerita yang di sampaikan melalui *Treatment* dapat di kembangkan dengan jelas tentang kehidupan Jawa pada Tahun 1900 pada sebuah kampung di tanah ngawi dengan konsep pertunjukan Teater Lingkungan dari Richard Schenner.

Penulis tertarik dengan Tokoh Nawang Wulan dimana dia adalah adalah salah satu tokoh mitologi, dimana mi.to.lo.gi sendiri adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan (KBBI V). Kata "Bidadari" di pengaruhi oleh bahasa sansekerta. Dalam tradisi Jawa, bidadari di sebut juga dengan *Hapsari*, juga di sebut *widodari*. Nawang Wulan adalah salah satu tokoh mitologi yang berwujud

menjadi manusia dan sangat umum di ceritakan dari mulut kemulut melalui sebuah fase kebudayaan berupa Folklor lisan. Mitologi yang berbicara mengenai Bidadari banyak di jumpai pada agama Hindu dalam perwujudannya melalui sebuah patung secara nyata maupun cerita yang di kisahkan di dalam kitab-kitab . Namun juga tidak bisa di pungkiri bahwa dalam cerita Folklor tersebut Nawang Wulan merupakan salah satu tokoh fiksi yakni akumulasi dari transformasi jawa hindu dan Budha. Dalam menuturkan tokoh, leluhur pada masa lampau sering menciptakan dunia sendiri sesuai dengan pengalaman mereka. Karena di anggapnya karya sastra seperti dongeng, Legenda, Hikayat, Babad di yakini sebagai gambaran sesungguhnya tentang manusia, masyarakat, alam, dan berbagai peristiwa yang melibatkan mereka di masa lampau (Sahid, 2017:31). Begitu pula dengan kehadiran tokoh mitologi seperti Nawang Wulan, Walaupun leluhur menciptakan tokoh khayali sekalipun dia tidak pernah ada pada era sekarang, tetapi sesungguhnya tetap memiliki keterkaitan dengan tokoh yang lainnya pada cerita tersebut, serta perbuatan-perbuatan mereka yang dapat di mengerti oleh khalayak dan dapat di terima berdasarkan pengertiannya tentang dunia nyata, seperti mengenai hubungan ruang dan waktu, sebab

akibat, pola interaksi secara psikologis, dan sebagainya. Demikian pula Nawang Wulan yang dalam dunia khayali dia adalah seorang bidadari yang memiliki hubungan dengan manusia di bumi.

Ketertarikan penulis memilih tokoh nawang wulan adalah bagaimana penulis mampu mengeksplorasi adanya tokoh mitologi yang merupakan salah satu tokoh fiksi yang tidak di ketahui bagaimana keberadaannya di bumi mampu hidup berdampingan dengan manusia nyata. Tentunya bentuk eksplorasi harus di lakukan tentang bagaimana pola interaksi, Sikap, dan kepribadian yang di miliki akan berbeda dengan manusia pada umumnya. Nawang Wulan turun dari khayangan yang pada akhirnya menetap di bumi karena selendang miliknya hilang di ambil Jaka Tarub. Nawang Wulan di tinggalkan seorang diri oleh saudara-saudaranya sehingga dia membuat perjanjian dengan sang Dewata bahwa jika ada seseorang yang menemukan selendangnya, apabila perempuan akan di jadikan sebagai saudara dan apabila laki-laki akan di jadikan suami. Akhirnya Nawang Wulan tidak sadarkan diri dan di bawa pulang oleh Jaka Tarub. Nawang wulan hidup berdampingan dengan manusia yang merupakan masyarakat menengah kebawah. Kecantikan yang di miliki Nawang Wulan sebagai seorang bidadari menjadikan sebuah konflik di

kalangan masyarakat desa Tarub, sehingga banyak orang yang mencurigai keberadaan dan ingin mengusir Nawang Wulan.

Menurut penulis yang sekaligus sebagai Tokoh Nawang Wulan dalam pertunjukan Jaka Tarub, Hal tersebut menjadi sebuah tantangan baru ketika aktor harus bermain di sebuah tempat pertunjukan dengan pendekatan Schenner atau Teater Lingkungan, dengan space yang suaranya menyebar dan tidak memiliki pantulan suara maka kejelasan vokal harus mampu di tangkap penonton sekalipun penonton tidak di tentukan tempatnya. serta fokus peristiwa yang di sampaikan dapat tersampaikan walaupun Nawang Wulan menggambarkan wanita lemah lembut yang pada realitanya perempuan lemah lembut memiliki vokal yang pelan. Penulis juga memiliki kelemahan pada aspek bahasa mataraman yang cenderung alus, yang mana selama ini penulis sudah terbiasa dengan bahasa Jawa arek yang cenderung tegas dan kasar harus mengubah kembali dan membiasakan menggunakan bahasa Krama. Pertunjukan Jaka Tarub menampilkan sebuah permasalahan hidup seorang perempuan yang masih menganut budaya patriarki di Jawa tahun 1900 yang mana hanya melakukan tugas utama mereka yakni *macak, manak, masak*. Begitu pula dengan Nawang Wulan yang

merupakan wanita yang tak di kenal dan memiliki paras sangat cantik mampu hidup di antara orang-orang biasa terlebih bersama Jaka Tarub yang memiliki penyakit yang amat menjijikan. Hingga dia mampu hidup bersama setelah terbukti bahwa Nawang Wulan sudah menjadi setengah manusia yakni bisa menapakkan kaki di tanah menjadikan Nawang Wulan hidup bahagia bersama Jaka Tarub dan memiliki seorang anak. Namun janji suci yang di pegang Nawang Wulan telah di ingkari oleh Jaka Tarub hingga pada akhirnya seorang wanita tetap harus bertindak. Begitu banyak peran psikologis dalam tokoh Nawang Wulan yang sekaligus menjadi sebuah pencarian kuat bagi penulis.

II. PEMBAHASAN

Dari Latar belakang tersebut, penulis menggunakan Teknik Keaktoran Rendra dan beberapa pengembangannya sebagai bahan memperkaya proses eksplorasi. Sedangkan Landasan awal aktor dalam melakukan eksplorasi Teknik Keaktoran adalah dengan menggunakan konsep Improvisasi Teater Tradisi. Berikut proses yang di lakukan dalam penciptaan ;

A. Pra Penciptaan

1. Bedah *treatmen*

Bedah *treatmen* adalah awal dari sebuah proses kerja tim setelah tim

menentukan cerita yang di ambil. Aktor dan artistik yang terikat di dalamnya harus mempunyai persepsi yang sama dengan sutradara sehingga tidak terjadi *miss* antar anggota tim kekaryaan.

2. Riset di tempat sejarah Jaka Tarub

Riset di lakukan agar dapat menemukan bukti otentik yang bisa di jadikan sebagai dasar pengembangan cerita, Riset di lakukan tempat kejadian, walaupun banyak yang mengatakan bahwa di Tuban, Yogja, Pamekasan dan beberapa tempat lain di temukan petilasan Jaka Tarub dan 7 bidadari, Namun tim kekaryaan lebih memfokuskan pada petilasan di sendang Widodaren, kecamatan gerih kabupaten Ngawi. Ngawi memiliki petilasan yang di anggap sebagai tempat turunnya bidadari dan terjadinya kisah cinta antara manusia dan bidadari sehingga di buatlah sebuah punden

dan terletak di samping jalan utama desa widodaren

3. *Menemukan plot cerita*

Pada cerita Jaka Tarub, plot yang digunakan ialah plot episodik yang berjalan secara melompat-lompat pada waktu yang bersamaan. Dalam plot episodik ini lakon memiliki beberapa peristiwa namun pada penyelesaian, beberapa cerita ini akan dipertemukan menjadi sebuah konklusi.

4. *Mengenal tokoh Mitologi Nawang Wulan*

Mengenal Tokoh Mitologi Nawang Wulan di lakukan dengan menganalisa fisiologi, Sosiologi, dan psikologi

5. *Membaca treatmen terarah*

Membaca dalam hal ini tidak hanya sekedar membaca, Namun juga memahami kandungan isi cerita dari treatmen yang sudah di buat sebelumnya. Treatment berasal dari cerita pokok yang di

dapatkan dari *Babad Tanah Jawi* dan proses pengembangan cerita di dapatkan dari hasil observasi pada narasumber dan beberapa Literature yang ada.

6. *Memahami karakter dari tokoh yang dipilih*

Menjadi seorang tokoh mitologi yang tidak pernah di ketahui keberadaan dan perjalanan hidupnya dalam realita merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi penulis, harus menjalani beberapa tahapan-tahapan seperti yang telah dituliskan di atas. Memahami karakter tokoh sangat penting untuk proses transformasi aktor dari kebiasaan dalam diri penulis menjadi tokoh yang akan menyampaikan isi cerita. Karena tugas seorang aktor tidak hanya melakukan mimesis namun juga harus menjadikan diri sebagai Tokoh yang sesungguhnya dalam cerita agar kedalaman di dapatkan.

Secara spesifik teater bukanlah semata-

mata peniruan ataupun cermin, tetapi ia adalah kehidupan yang di jalani umat manusia dalam memahami dan menjalani segala perbuatan yang di lakukannya di bumi. (Teater dan Kebudayaan, 2002, Jurnal pada No. 1 Tahun |September 2002)

- 7 *Interpretasi penulis terhadap Folklore Jaka Tarub*
Folklor Jaka Tarub merupakan salah satu jenis Folklor lisan yang ada di Indonesia. Berbagai macam versi di dapatkan oleh tim kekaryaannya sebelum menuju tahap penciptaan, Sehingga di lakukan beberapa kali diskusi untuk menyamakan persepsi pada folklore Jaka Tarub.

B. Proses Penciptaan

1. *Reading I (Improvisasi Awal)*

a. *Memahami Treatment*

Memahami treatment atau jalannya cerita merupakan hal utama yang harus di lakukan oleh seorang aktor, dengan begitu setelah memahami maka aktor harus bisa menyampaikan benang merah cerita Jaka Tarub. Memahami dengan proses analisa yang di lakukan oleh masing-masing aktor akan

memudahkan aktor dalam proses improvisasi dan memahami treatment juga di lakukan untuk penghancuran karakter yang bertujuan untuk menghancurkan karakter aktor yang pernah bermain di naskah lain dan membawa karakter tersebut dalam pertunjukan Jaka Tarub, Hal tersebut di lakukan dengan metode improvisasi berdialog atau *Spellan* yang variatif.

b. *Mengetahui sudut pandang cerita.*

Sudut pandang cerita di dapatkan saat aktor mampu mengembangkan improvisasi tahap kedua, di harapkan improvisasi bisa di lakukan diluar kepala dan mampu di kembangkan secara spontan.

c. *Menentukan plot cerita.*

Setelah mengetahui isi cerita dan sudut pandangannya, penulis dapat mengetahui plot atau alur lakon Jaka Tarub. Plot dari treatment atau gambaran yang di inginkan sutradara adalah sirkuler dimana berbagai masalah berbeda berjalan satu waktu dan pada akhirnya permasalahan itu akan dipertemukan mengerucut menjadi satu.

d. *Mengetahui tokoh dan penokohan.*

Tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama (kbbi.web.id). sedangkan penokohan adalah karakter dalam naskah yang mengandung sifat, fisiologi, dan sosiologi. Dalam lakon Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda Krishadianti.

Bisa dikatakan bahwa semua Tokoh yang ada dalam pertunjukan Jaka Tarub merupakan Tokoh utama karena hal tersebut tidak bisa di lepaskan atau pertunjukan tidak akan berlangsung apabila satu tokoh saja tidak ada, seluruh tokoh memiliki peran masing-masing dalam setiap adegan dan semua Tokoh harus *On* di atas panggung selama pertunjukan berlangsung dan tidak boleh ada yang keluar dari panggung.

e. Eksplorasi diksi, intonasi dan artikulasi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). (kbbi.web.id). intonasi memberikan suasana berbeda dalam setiap dialog, agar tidak terkesan monoton maka perlu dieksplorasi intonasi tersebut. Kejelasan kalimat juga sangat penting, karena jika terdapat kata yang tidak jelas dapat mempengaruhi makna

Bagaimanapun seorang pemeran haruslah memiliki kecakapan dalam mengucapkan dialog, seperti juga halnya

Eksplorasi seorang deklamator atau orator, untuk menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, ataupun sebuah cerita kepada hadirin secara lisan. (Anirun, 1998:169)

2. *Reading II (Penerapan Konsep Improvisasi pada Teknik Keaktoran Rendra)*

A. Permainan yang hidup

Seorang aktor tentunya tidak hanya berpura-pura menjadi seorang tokoh yang dimainkan, melainkan harus bisa menghipnotis penonton agar yakin dengan peran yang aktor bawakan. Dalam pencapaian pemvisualan tokoh Nawang Wulan, penulis mencoba untuk menghidupkan pola permainan dengan mengeksplorasi dialog untuk memperkaya improvisasi. Improvisasi di terapkan untuk di jadikan sebagai bahan dasar (awal) dalam membentuk pola permainan antara aktor satu dengan aktor lain. Sesungguhnya teater bukan hanya suatu pertunjukan. Ia adalah kehidupan yang di jalani umat manusia dalam memahami dan menjalani segala perbuatan yang di lakukannya di bumi, Sehingga apa yang di sampaikan pada penonton harus benar-benar hidup dan tidak terkesan Acting.

B. Kejelasan dan kerasnya Ucapan

Aktor adalah sebuah jembatan penyambung rasa sebuah naskah kepada penonton atau sutradara kepada penonton. Disebut jembatan karena seorang aktor berperan penting sebagai media penyampai pesan yang di inginkan naskah atau sutradara kepada penonton. Media utama dari hal tersebut

adalah kejelasan ucapan yang dilakukan oleh seorang aktor. Sebaik apapun permainan seorang aktor, tidak akan dimengerti oleh penonton apabila ucapan-ucapan yang mereka lontarkan tidak terdengar jelas oleh penonton dan fatalnya pesan yang ingin disampaikan melalui permainan akting aktor tidak tertangkap dengan utuh oleh penonton. Hal tersebut di dasari pada pemahaman penonton dalam menyampaikan konteks cerita pada penonton yang di dapatkan dari kejelasan dan ucapan pemain, Sekalipun hal tersebut merupakan dialog improvisasi yang di bangun secara reflex di atas panggung, namun dialog tetap harus keras dan Jelas

C. Membina Klimaks

Membina klimaks sama dengan membina perkembangan. Perkembangan dan klimaks memberi pengaruh keasyikan pada penonton. Sebaliknya, yang datar memberikan kebosanan. Proses membina klimaks dalam hal ini menjadikan aktor untuk mampu mengeksplorasi dialog untuk mencapai titik klimaks sesuai dengan takaran emosi yang di inginkan sutradara. Nawang Wulan menerapkan hal tersebut saat mencapai titik klimaks pada beberapa adegan, antara lain ; Adegan dengan Ki Jayageni saat Nawang Wulan di sihir, Adegan Jaka Tarub membuka panci, dan adegan

kepulangan Nawang Wulan setelah selendangnya kembali. Aktor harus mampu memahami emosional yang akan di sampaikan, tidak boleh *Over* maupun *Under* sesuai nada dasar yang di bangun

D. Proyeksi

Aktor yang bertanggung jawab harus mampu memproyeksikan dirinya terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Aktor berbekal tubuh dan fikiran agar dapat memaknai setiap isi cerita yang akan di sampaikan. Aktor yang cerdas dalam konsepsi pertunjukan Teater Lingkungan adalah aktor yang mampu memposisikan dirinya dalam menghadapi berbagai macam penonton yang tidak terduga serta medan pertunjukan yang di gunakan. Aktor berbekal gesture Tubuh, Vokal, serta mata untuk dapat menarik perhatian penonton. Pertunjukan Jaka Tarub menjadikan Nawang Wulan untuk mampu memproyeksikan diri sebagai tokoh yang memiliki keunikan tersendiri dalam membawakan karakternya. Aktor harus mampu memproyeksikan diri terhadap penonton. Pengalaman kelompok terhadap berbagai kecenderungan penonton teater yang membawanya pada pemikiran yang bersifat bersama sama karena bangunan entitas budayanya maupun ikatan-ikatan primordial yang di bentuk oleh

hubungan kedekatan dengan penonton lainnya. Sehingga aktor benar-benar harus memproyeksikan diri seperti hidup berdampingan langsung dengan penonton dalam konsep Teater Lingkungan.

E. Memahami takaran

Memahami takaran merupakan kewajiban aktor agar tidak terjebak dengan acting yang *Under* dan acting yang *Over*, di dalam bermain peran pada Teater Lingkungan, penulis sebagai aktor menemukan bahwa setiap acting yang di bawakan pemain adalah acting yang natural. Hal tersebut menjadi konsep utama untuk Teater Lingkungan bahwa acting harus sesuai dengan kebiasaan manusia. Meskipun pada dasarnya sebuah pertunjukan teater jika hanya di garap dengan natural tanpa adanya sebuah power dari pemain maka akan terkesan monoton, Jadi tim karya mencari sebuah kesepakatan bahwa acting natural di lakukan pada saat adegan tertentu yang memang menceritakan masyarakat Jawa di desa pada umumnya dengan segala ketentraman, yang memang tidak adanya batasan dengan penonton sehingga dialog yang benar-benar di ungkapkan adalah alami tanpa di buat-buat.

F. Timing

Timing merupakan kunci utama sebuah pertunjukan terkesan

membosankan atau tidak. Sebuah pertunjukan panjang yang berdurasi 2-3 jam sepeyri halnya pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda Krishadianti akan terkesan monoton dan membosankan apabila aktor tidak memahami timing. Timing dapat di pahami oleh aktor dengan memahami inti cerita terlebih dahulu. Pada proses latihan aktor membiasakan latihan improvisasi, sebab dengan membiasakan improvisasi aktor akan terbiasa dengan dialog yang akan di sampaikan pada saat pertunjukan berlangsung. Kesepakatan dialog tersebut di sebut *Spellan*, kesepakatan tersebut di lakukan untuk menambah perbendaharaan dialog tentang cerita Jaka Tarub dan timing akan sesuai dengan kesepakatan.

G. Improvisasi

Improvisasi adalah pemahaman seorang aktor dalam menjabarkan dialog untuk menjadi lebih banyak atau berkembang. Improvisasi yang baik biasanya dapat di lihat dari seorang aktor yang sudah banyak bermain teater, sehingga perbendaharaan kata yang di miliki beragam. Hal tersebut bisa saja di lakukan apabila seorang aktor mampu berlatih dengan baik dan bersungguh-sungguh. Aktor harus mampu menciptakan dialog keseharian yang tidak berpura-pura yakni senatural mungkin karena membawa identitas Teater Lingkungan. Penulis melakukan

kegiatan tersebut dengan melakukan dialog improvisasi di luar jadwal latihan.

III. Penutup

Aktor merupakan media penyampai gagasan dan ide dari seorang sutradara maupun Tim kekaryaan. . Aktor pun dituntut bermain dengan maksimal agar kandungan isi dalam cerita dapat tersampaikan pada penonton. Dan Penonton tidak akan menilai proses yang di lakukan di luar panggung melainkan hanya menilai permainan di atas panggung. Sehingga antara proses dan hasil harus berjalan seimbang. Ketertarikan penulis pada tokoh Nawang Wulan dalam Folklore Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda adalah bahwa Nawang Wulan adalah perwujudan Tokoh Mitologi Indonesia. Tidak hanya Yunani kuno yang memiliki Tokoh Mitologi yang di kenal dunia, Namun Indonesia juga memiliki banyak Tokoh mitologi yang perlu di ketahui. Penulis yang berperan sebagai Nawang Wulan yang merupakan pembawaan wujud seorang bidadari memiliki tantangan sendiri, karena tidak ada wujud bidadari dalam dunia nyata untuk dijadikan sebuah pendekatan pola fikir, gesture tubuh, dan Pola berbicara. Penulis juga harus mampu membawakan tokoh Nawang Wulan dalam 2 karakter yakni menjadi Bidadari dan menjadi manusia biasa. Perbedaan tersebut harus

mampu di tonjolkan agar nampak gradasi perubahan Nawang Wulan yang sebelumnya adalah seorang Bidadari hingga menjadi manusia. Setiap proses demi proses aktor terus melakukan diskusi dengan Tim kekaryaan agar langkah yang di ambil bisa sejalan.

Teknik Pelatihan WS.Rendra memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses penciptaan keaktoran, Hal tersebut di dukung dengan elemen yang bekerjasama dalam melakukan kolaborasi pertunjukan dalam pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda Krishadianti

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2002. *Dramaturgi*
1. Surabaya: Unesa University Press
- Abdillah., Autar, 2003, " *Penonton Teater*", *jurnal pada Vol. 2/No. 3/September 2003*, hal. 40-46
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta :Hanindita Graha Widiya
- Ismet, Adang. 2007. *Seni Peran*. Bandung: Kelir
- Mitter, Shomit. 2002. STANISLAVSKI, BRECHT, GROTOWSKI, BROOK *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta : ARTI
- Raffles, Stamford. 1890. *History's Of Java*: Inggris : Oxford University Press
- Rendra, W.S. 2007. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: BURUNGMERAK Press
- Sahid, Nur. 2006 *Sosiologi Teater*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa
- Sitorus, Eka. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Soemardjo, Jacob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Karya
- Soemardjo, Jacob. 2008. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa
- Supratno, Haris. 2005. *Folklor Lisan*. Surabaya : Unesa University Press
- Teater Modern dan Kebudayaan*, 2002, Jurnal No. 1 Tahun 1 September 2002, hal 24
- Tambayong, Yapi. 2000. *Seni Akting*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya